

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kompetensi Guru**

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian kompetensi pedagogik maka terlebih dahulu menguraikan kompetensi tentang pengertian kompetensi, baru kemudian menguraikan pengertian pedagogik, sebab kompetensi pedagogik merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan pedagogik berikut pengertian dari “kompetensi dan pedagogik”.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal, pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.<sup>1</sup>

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 Ayat 10, sebagai berikut:

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang di miliki, dihayati dan dikuasi oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalanya”.<sup>2</sup>

Sementara Moh. User Usman dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” menjelaskan pengertian kompetensi sebagaimana yang dikemukakan berikut:

---

<sup>1</sup>Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 14.

<sup>2</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA,2013), hal. 23.

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

- 1) Kompetensi juga merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>3</sup>
- 2) Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, standart kompetensi guru meliputi empat komponen yaitu: 1). Pengelolaan pembelajaran, 2). Pengembangan Potensi 3). Penguasaan akademik, 4). Sikap keperibadian. Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi yaitu : 1). Menyusun rencana pembelajaran, 2). Pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3). Penilaian prestasi belajar peserta didik, 4). Pelaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 5). Pengembangan profesi, 6). Pemahaman wawasan pendidikan, 7). Penguasaan bahan kajian akademik.<sup>4</sup>

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan ( daya fisik ) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaanya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan,

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal,4.

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional...* hal. 56

kecakapan, sikap, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standart kualitas dalam pekerjaan nyata.

Rumusan kompetensi diatas mengandung tiga aspek yaitu : 1) kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik sesorang dalam menjalankan tugas. 2). Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerja. 3) unjuk kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu. <sup>5</sup>

Sedangkan menurut Barlow sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah bahwa kompetensi guru adalah:

“kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban kewajibanya secara bertanggung jawab dan layak.<sup>6</sup>

Dengan gambaran pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan kewenangan yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

## **B. Macam-macam Kompetensi Guru**

### **1. Kompetensi Pedagogik**

#### **a. Pengertian Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik dijelaskan dalam Standart Nasional

---

<sup>5</sup> Sagala, *Kemampuan Profesional...* hal.23

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal.230

Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah :

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>7</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainya. Penguasaan kompetensi pedagogik disertai dengan profesional akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Menurut Slamet PH kompetensi pedagogik terdiri dari kompetensi 1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan mata pelajaran yang dikerjakan, 2) mengembangkan silabus mata pelajaran bersarkan standart kompetensi dan kompetensi dasar, 3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan, 4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas, 5) melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif dan menyenangkan), 6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik, 7) membimbing peserta didik berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, 8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

---

<sup>7</sup> E, Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2007) hal. 75

Dari pandangan tersebut dapat ditegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi : 1) pemahaman wawasan guru akan landasan pendidikan, 2) pemahaman potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik, 3) mampu mengembangkan kurikulum/ silabus dengan baik, 4). Mampu menyusun rencana dan strategi belajar berdasarkan standart kompetensi dan kompetensi dasar, 5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, 6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar, 7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan instrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>8</sup>

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Jadi kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan

---

<sup>8</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional....*, hal. 31-32

pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

#### **b. Hal-hal yang meliputi kompetensi pedagogik**

Berkaitan dengan penilaian kinerja guru, terdapat tujuh aspek yang berkenaan dengan penguasaan kompetensi pedagogik, diantaranya:

##### 1) kemampuan mengelola pembelajaran

Secara pedagogis, kompetensi guru – guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.<sup>9</sup>

##### 2) Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.<sup>10</sup>

##### 3) Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan, kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.<sup>11</sup>

##### 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Standart Kompetensi*,..... hal 77

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Standart Kompetensi*,..... hal 79

<sup>11</sup> *Ibid*....., hal. 100

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialogis, proses perjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada realitas masyarakat.<sup>12</sup> Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam standar Nasional pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Hal tersebut ditegaskan kembali dalam dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subyek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.<sup>13</sup>

#### 5) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, seyogyanya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

#### 6) Evaluasi Hasil Belajar

---

<sup>12</sup> *Ibid...* hal. 102

<sup>13</sup> E, Mulyasa, *Standart Kompetensi.....*, hal. 103

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.

#### 7) Pengembangan Peserta Didik

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK)

## 2. Kompetensi Profesional

### a. Pengertian Kompetensi Profesional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (W. J. S Poerwadarminto) yang dikutip dari buku E. Mulyasa, kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.<sup>14</sup> Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang memiliki keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan

---

<sup>14</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru....* hal. 14



pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen “professional” diartikan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan, yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan Sebagaimana disebutkan dalam pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat

---

<sup>15</sup>Kunandar, *Guru Profesional.....* hal., 45.

8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Prinsip-prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Wujudnya berupa rasa tanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengaruh belajar (*director of learning*), dan perencanaan masa depan masyarakat (*planner of the future society*), dengan tanggung jawab ini pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu 1) fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran 2) fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan, dan 3) fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola pendidikan.

Dari sini terlihat bahwa menjadi guru profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab dengan tiga fungsi di atas, seseorang pendidik terutama dalam konsep Islam, dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melakukan tugasnya. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan materi pelajaran dan penggunaan metodologi pengajaran serta kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini merupakan keahlian khusus yang hanya

dimiliki oleh guru profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan.<sup>16</sup>

Menurut Uzer usman seseorang yang profesioanal harus memiliki kompetensi profesional yang diantaranya adalah 1) menguasai landasan kependidikan yang meliputi : mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, 2) menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar menengah, dan menguasai bahan pengayaan, 3) menyusun program pengajaran, yang meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, 4) melaksanakan program pengajaran, yang meliputi iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar. 5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yang meliputi menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan indikator guru profesional, Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang standar Nasional Pendidikan mengamantkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarja (SI) dan Diploma (D4), menguasai kompetensi, memiliki sertifikat

---

<sup>16</sup> Naim, *Menjadi Guru*, hal 110- 111

<sup>17</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru.....*, hal. 17-19

pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Dalam Standart Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c yang diikuti dari buku E. Mulyasa dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah:

“kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.”<sup>18</sup>

#### **b. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional**

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesioanl guru sebagai berikut:<sup>19</sup>

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.

---

<sup>18</sup>E. Mulyasa, *standart Kompetensi.....*, hal. 135

- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 8) Mampu menumbuhkan keperibadian peserta didik.

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi:
  - a) Standar isi
  - b) Standar proses
  - c) Standar kompetensi lulusan
  - d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
  - e) Standar sarana dan prasarana
  - f) Standar pengelolaan
  - g) Standar pembiayaan
  - h) Standar penilaian pendidikan
- 2) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang meliputi :
  - a) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar(SKKD)
  - b) Mengembangkan Silabus
  - c) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
  - d) Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik

- e) Menilai hasil belajar
  - f) Menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan zaman.
- 3) Menguasai materi standar, yang meliputi :
- a) Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi )
  - b) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)
- 4) Mengelola program pengajaran, yang meliputi:
- a) Merumuskan tujuan
  - b) Menjabarkan kompetensi dasar
  - c) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
  - d) Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran
  - e) Melaksanakan pembelajaran
- 5) Mengelola kelas, yang meliputi:
- a) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
  - b) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif
- 6) Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi :
- a) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
  - b) Membuat alat-alat pembelajaran
  - c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran
  - d) Mengembangkan laboratorium

- e) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
  - f) Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
- 7) Menguasai landasan-landasan kependidikan yang meliputi :
- a) Landasan filosofis
  - b) Landasan psikologis
  - c) Landasan sosiologis
- 8) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi:
- a) Memahami fungsi pengembangan peserta didik
  - b) Menyelenggarakan ekstra kurikuler (ekskul) dalam rangka pengembangan peserta didik
  - c) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik
- 9) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah yang meliputi :
- a) Memahami penyeenggaraan administrasi seekolah
  - b) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi:
- a) Mengembangkan rancangan penelitian
  - b) Melaksanakan penelitian
  - c) Menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

- 11) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran
  - a) Memberikan contoh perilaku keteladanan
  - b) Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran
- 12) Mengembangkan dan konsep dasar pendidikan
  - a) Mengembangkan teori-teori kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik
  - b) Mengembangkan konsep-konsep dasar kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.
- 13) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual, yang meliputi :
  - a) Memahami strategi pembelajaran individual
  - b) Melaksanakan pembelajaran individual

Memahami uraian diatas, nampak bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitanya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.<sup>20</sup>

### **3. Kompetensi Keperibadian**

#### **a. Pengertian Kompetensi Keperibadian**

Menurut Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir b mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi keperibadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

---

<sup>20</sup> *Ibid....*, hal 138



Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau keperibadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu, sangat wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru- guru yang akan membimbing anaknya.

Kompetensi keperibadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik, kompetensi keperibadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk keperibadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM ), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian diatas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi keperibadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana ia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut,

dalam bagian ini dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan kompetensi keperibadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>21</sup>

b. Keperibadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung jawabkan, guru harus memiliki keperibadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor keperibadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa. Kondisi keperibadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

Ujian berat bagi guru dalam hal keperibadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya yang bertambah,

---

<sup>21</sup> *Ibid.....*, hal.117

melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.<sup>22</sup>

c. Disiplin, Arif dan Berwibawa

Mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin pula. Guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Hal ini harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan dari : mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self- discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin

d. Menjadi Teladan bagi Peserta Didik

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap sebagai guru.<sup>23</sup> Secara teoritis, menjadi teladan

---

<sup>22</sup> *Ibid....., hal. 122*

<sup>23</sup> *Ibid....., hal. 126*

merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

Keperibadian guru lebih besar pengaruhnya terhadap anak didik dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi siswa yang masih berusia anak-anak dan remaja. Semakin kecil usia seorang siswa, semakin mudah ia terpengaruh oleh keperibadian gurunya. Sebaliknya semakin dewasa usia seseorang, keperibadian guru semakin berkurang pengaruhnya. Namun demikian, bukan berarti pengaruhnya tidak ada lagi. Tetap ada dan tetap signifikan, hanya kuantitasnya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai keperibadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh para siswanya, baik secara disengaja maupun tidak.

e. Berakhlak Mulia

Guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqomah dan tidak tergoyahkan. Hal tersebut nampak seperti sesuatu yang tidak mungkin, padahal bukan hal yang istimewa untuk dimiliki dan dilakukan seorang guru, asal memiliki niat dan keinginan yang kuat. Niatkan jadi guru sebagai ibadah, sehingga dalam menghadapi permasalahan bagaimanapun, guru tidak cepat marah dan tidak mudah dimanfaatkan untuk kepentingan politik praktis seperti demo. Guru harus berakhlak mulia, dan jadi panutan bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi.

Kompetensi keperibadian guru dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh- sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, setiap guru harus merapatkan kembali barisanya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi keperibadianya, dengan tetap bertawakal kepada Allah.<sup>24</sup>

## **G. Kajian Tentang Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadist**

### **1. Pengertian Guru Alqur'an dan Al-Hadist**

Alqur'an Hadist terdiri dari dua kata yakni Al- Qur'an dan Al-Hadist. Kata Alqur'an menurut bahasa mempunyai arti bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca dipelajari.<sup>25</sup> sedangkan menurut istilah banyak berbagai pakar agama yang mendefinisikan Al- Qur'an diantaranya:

#### **a. Menurut Istilah Agama ('uruf syara') adalah :**

Firman Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan Perantara malaikat jibril yang tertulis didalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir,

---

<sup>24</sup> *Ibid...*, Hal. 130

<sup>25</sup> Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45

yang diperintahkan membacanya yang dimulai dengan surat Al-fatihah, dan ditutup dengan surat An- Nas.<sup>26</sup>

b. Menurut Prof. KH. Bustami A. Ghani Alqur'an adalah "kitab suci yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat."<sup>27</sup>

c. Ada juga yang mendefinisasikan Al- Qur'an secara Terperinci:

Al- Qur'an adalah sumber ajaran islam yang pertama memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada kitab Nabi Muhammad SAW, diantara kandungan isinya adalah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Allah, dengan perkembangan dirinya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam serta makluknya.<sup>28</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan Hadist ialah:

a. Semua yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan beliau terhadap pekerjaan atau perkataan orang lain.

b. Semua yang bersumber dari sahabat langsung menemani Rasul melihat pekerjaan-pekerjaannya dan mendengarkan perkataan-perkataanya.

---

<sup>26</sup> *Ibid, Hal.46*

<sup>27</sup> Bustami A.Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al Qur'a*, (Jakarta : Litera Antar Nusa 1994),hal 1

<sup>28</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,2007),hal 86

- c. Semua yang bersumber dari Tabi'in, yang bergaul langsung dengan para sahabat dan mendengar sesuatu dari mereka.<sup>29</sup>

Menurut Zainuddin Ali, Al- Hadist atau As- Sunnah adalah:

Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW baik perbuatan, perkataan, dan pengakuannya dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pendidikan islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.<sup>30</sup>

Menurut Utang Ranuwijaya dan Munzir Suparta yang dikutip oleh Atang Abdul Hakim, Hadist adalah:

“segala sesuatu yang dinukilkan atau disandarkan dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirir atau ketetapan”.<sup>31</sup>

Hadist merupakan sumber ajaran dan dasar agama islam kedua setelah Al- Qur'an. Hadist juga berisi akidah dan syari'ah. Hadist berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa, untuk itu Rasulullah SAW menjadi guru dan pendidik yang utama.

## 2. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Didalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang

---

<sup>29</sup> Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal 100

<sup>30</sup> *Ibid*, hal, 22

<sup>31</sup> Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2004),hal.85

dimaksudkan dengan pendidikan agama islam ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>32</sup>

Al- Qur'an dan Al- Hadist adalah dua sumber yang dijadikan landasan dalam pendidikan agama islam. Untuk dapat mempelajari dan memahami kandungan Al- Qur'an seorang muslim harus memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an.<sup>33</sup> Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia/ berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya. Mata pelajaran Al- Qur'an Hadist termasuk didalam rumpun pendidikan agama islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al- Qur'an Hadist tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam

---

<sup>32</sup> Muhaimin, Et. Et, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002),hal75-76

<sup>33</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta : Bumi Aksara,2011),hal.10



Al- Qur'an dan Hadist sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-sehari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Mata pelajaran Al – Qur'an hadist di Madrasah Tsanawiyah diselenggarakan berdasarkan pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Mata pelajaran Al- Qur'an Hadist didalamnya membahas ayat-ayat Al- Qur'an dan Hadist-hadist pilihan. Ayat Al-Qur'an dan beberapa Hadist tersebut berisi tentang beberapa aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu mata pelajaran Al-Qur'an Hadist pada tingkat Madrasah Tsanawiyah perlu untuk dipelajari karena mampu memberikan pemahaman tentang ayat-ayat Al- Qur'an dan Hadist mengenai kehidupan sehari-hari.

### **3. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist**

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist ditingkat Madrasah Tsanawiyah ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al- Qur'an Hadist Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Aliyah, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al- Qur'an Hadist, Pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al- Qur'an Hadist adalah:

- b. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al- Qur'an dan Hadist

- c. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- d. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih sholat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat surat – surat pendek yang mereka baca.

Selain itu dalam mengajar Al- Qur'anul Karim. Baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan bertujuan memberikan pengetahuan Al-Qur'an kepada anak didik yang mengarah kepada :

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- b. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya.
- c. Kesanggupan menerapkan ajaran islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.
- d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku peserta didik melalui metode pengajaran yang tepat.
- e. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Qur'an.
- f. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya.

g. Pembinaan pendidikan islam berdasarkan sumber-sumbernya, yang utama dari Al- Qur'an.<sup>34</sup>

b. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Standart kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

a. Memahami dan mencintai Al- Qur'an dan Al- Hadist sebagai pedoman umat islam.

b. Meningkatkan pemahaman Al- Qur'an Al Fatihah,dan Surah Pendek pilihan melalui upaya menerapkan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.

c. Menghafal dan memahami makna Hadist- Hadist yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

## **D. TINJAUAN TENTANG MOTIVASI BACA TULIS AL-QUR'AN**

### **1. Pengertian Motivasi**

Perkataan motivasi adalah berasal dari perkataan Bahasa Inggris "*motivation*". Perkataan asalnya ialah "*motive*" yang juga telah dipinjam oleh Bahasa Melayu / Bahasa Malaysia kepada motif yang diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk

---

<sup>34</sup> Ahmad, *Metodologi Pengajaran*,...,hal.79

melakukan sesuatu.<sup>35</sup> Motif dapat dikatakan sebagai upaya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Winkel, sesungguhnya motivasi berbeda dengan pengertiannya dengan motive. Sebab motivasi adalah motif yang sudah aktif. Motif adalah daya penggerak didalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan kondisi intern atau diposisi internal.<sup>36</sup>

Istilah motivasi menunjuk pada gejala yang terkandung dalam stimulus tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. motivasi dapat berupa dorongan-dorongan antar dasar atau internal dan intensif diluar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah didalam kelas, motivasi adalah proses pembangkitan, mempertahankan, dan mengontrol minat. <sup>37</sup>

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “Psikologi Belajar Mengajar”, motivasi adalah:

“suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari devinisi ini dapat diartikan bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang ada didalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu aktivitas atau perubahan untuk mencapai tujuan”. <sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 73

<sup>36</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1987), hal 93

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hal. 173

<sup>38</sup> Ibid, hal. 186

Adapun pengertian motivasi menurut sebagian pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Sumadi Suryabrata Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.<sup>39</sup>
- b. Menurut Sartain dalam bukunya *psycologi Understanding of human behavior*, motif adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan untuk perangsang.<sup>40</sup>
- c. Motivasi merupakan fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku demi mencapai suatu yang diinginkan atau yang dituntut oleh lingkungannya.
- d. Motivasi adalah keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dorongan untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu atau juga usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapat kepuasan atau tujuan yang dikehendaki dengan perbuatannya itu.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan

---

<sup>39</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),hal.101

<sup>40</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya,2010),hal.60

<sup>41</sup> Rafy sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),hal.220

munculnya "*felling*" dan didahului dengan tanggapan dengan adanya tujuan dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga dimensi penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya "rasa", "*felling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan respon suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong karena adanya unsur lain. Seperti tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan tiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan mengakibatkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan,

perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.<sup>42</sup>

Dari segi dorongan, menurut Hull dorongan atau motivasi berkembang dengan memenuhi kebutuhan organisme. Disamping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara keseimbangan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme dan penguatan kedua hal tersebut. Hull menekankan dorongan sebagai motivasi sebagai penggerak utama perilaku, tetapi kemudian tidak sepenuhnya menolak adanya pengaruh faktor-faktor eksternal. Dalam hal ini insentif (hadiah atau hukuman) mempengaruhi insentitas dan kualitas tingkah laku organisme.

Ahli lain, Mc. Cleland berpendapat bahwa setiap manusia memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu (1) kebutuhan akan kekuasaan, (2) kebutuhan untuk berafiliasi dan (3) kebutuhan berprestasi. Kebutuhan akan kekuasaan terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain. Sebagai ilustrasi, seorang siswa SMP mengajak teman sebayanya berkemah jika sebagian besar teman sepakat, ia merasa senang. Kebutuhan berafiliasi tercermin dalam

---

<sup>42</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi*...., hal.74

terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain. Sebagai ilustrasi, seorang siswa memimpin regu untuk memenangkan pertandingan bola voli menghadapi sekolah lain. Siswa tersebut juga ikut lomba baca puisi dan memenangkannya. Ketiga dasar tersebut sebenarnya saling melengkapi.

Ada baiknya bila pembahasan kepada hal yang berkenaan dengan kebutuhan. Maslow membagi kebutuhan menjadi lima tingkat, yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan sosial, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan diri, dan (5) kebutuhan akan diaktualisasi diri.<sup>43</sup>

- b. Kebutuhan fisiologis : kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital. Yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan fisik, dsb.
- c. Kebutuhan akan perasaan aman : seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
- d. Kebutuhan sosial (*sosial needs*) : yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.

---

<sup>43</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka. Cipta, 2007), hal.81-82



- e. Kebutuhan akan penghargaan diri (*eksteem nedss*) termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan, atau status, pangkat, dsb.
- f. Kebutuhan akan diaktualisasikan diri (*self actualization*): antara lain kebutuhan mempertinggi potensi- potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.<sup>44</sup>

## 2. Macam- macam Motivasi

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan. Menurut Anonim(2010), motivasi dibedakan menjadi 3 macam berdasarkan sifatnya:

- a. Motivasi takut atau fear motivation, yaitu individu melakukan suatu perbuatan dikarenakan adanya rasa takut, dalam hal ini seseorang melakukan sesuatu perbuatan dikarenakan adanya rasa takut, misalnya takut karena ancaman dari luar, takut mendapatkan hukuman dan sebagainya.
- b. Motivasi insentif atau incentive motivation, yaitu individu melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif, bentuk insentif bermacam-macam seperti mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan dan lain-lain.

---

<sup>44</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ..., hal.78

c. Motivasi sikap atau attitude motivation/self motivation sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidakketertarikan seseorang terhadap suatu objek, motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik yang datang dari luar individu.

Dalam hal ini Tadjab, dalam bukunya “ilmu jiwa pendidikan” membedakan motivasi belajar siswa disekolah dalam dua bentuk yaitu:

a. Motivasi Instristik

Motivasi instristik ialah suatu aktivitas/ kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar dalam hal ini Sardiman menjelaskan bahwa motivasi instristik adalah motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>45</sup>

Sedangkan Tabranii Rusyan mendefinisikan motivasi instristik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar. Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman Timbul sebagai akibat dari dalam diri individu

---

<sup>45</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*,.... hal. 104

sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi ada kemauan sendiri.<sup>46</sup>

Dari definisi- definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instristik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

b. Motivasi Eksnstristik

Motivasi ekstrinstik adalah dorongan untuk mencapai tujuan- tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar. Dalam hal ini sumadi Suryabrata juga berpendapat, bahwa motivasi ekstrinstik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya ransangan dari luar.<sup>47</sup>

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinstik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinstik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik. Walaupun demikian, dalam proses belajar mengajar motivasi i Ekstrinstik tetap berguna bahkan dianggap penting, hal tersebut dikemukakan oleh S. Nasution, dalam hal pertama anak ingin

---

<sup>46</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,..... hal.29

<sup>47</sup>Sumadi Suryabrata,*Psikologi Pendidikan*,(Jakarta : Rajawali Press, 1993), hal.72

mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu. Sebaliknya bila seseorang belajar untuk mencapai penghargaan berupa angka , hadiah, dan sebagainya ia didorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh sebab itu tujuan tersebut terletak diluar penghargaan itu.

Berangkat dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi intrinsik lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar disamping motivasi instristik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi instristik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu guru perlu dan mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

### **3. Fungsi- fungsi Motivasi**

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-pertama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai:

- a. Pemberi semangat terhadap seseorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- b. Pemilih dari tipe-tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- c. Pemberi petunjuk pada tingkah laku.

Fungsi motivasi yang dipaparkan oleh Tabrani dalam bukunya “*Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* “, yaitu :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.
- b. Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik.
- c. Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.<sup>48</sup>

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh sardirman bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.<sup>49</sup>

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi.

Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi yang baik

---

<sup>48</sup> Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam*,..... hal 123

<sup>49</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi*,.....,hal. 84

dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

#### **4. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitanya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Kematangan
- b. Usaha yang bertujuan
- c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
- d. Partisipasi
- e. Penghargaan dan hukuman.<sup>50</sup>

Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

- a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat

---

<sup>50</sup> Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, 1991), hal.92-93

mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

b. Usaha yang Bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

c. Pengetahuan Mengenai Hasil Dalam Motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

d. Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

e. Penghargaan dengan Hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 124 berikut ini:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ فِيهَا شَيْئًا

*Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal-amal soleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk kedalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*

(QS. An-Nisa': 124)<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Hal. 124



## E. BACA TULIS AL- QUR'AN

### 1. Pengertian Membaca Al- Qur'an

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan. Menurut Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat Lerner, mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.<sup>52</sup>

Untuk definisi Al Qur'an menurut Amin Syukur, Al-Qur'an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).<sup>53</sup>

Sedangkan para ulama berpendapat, Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang apabila kita membaca merupakan suatu ibadah, yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal.200

<sup>53</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2003), Cet.6,hal. 50

<sup>54</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), cet.6,hal. 134

Jadi kemampuan membaca Al Qur'an adalah kemampuan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al Qur'an dengan benar sesuai dengan makhraj dan tajwidnya.

## 2. Metode Membaca Al-Qur'an

Ada beberapa metode membaca Al Qur'an yang sering digunakan pada saat mempelajari seni membaca Al Qur'an, yaitu:

### 1) Metode Al-Banjari

Dinamakan demikian karena metode membaca Al Qur'an ini disusun di Banjarmasin pada abad ke-17 dengan seorang ulama besar yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dengan kitabnya "*Sabilal Muhtadin*".<sup>15</sup> Cara mengajarkan membaca Al Qur'an dengan metode ini, pertama, guru mengenalkan diri dan bercerita tentang kebaikan membaca Al Qur'an,<sup>16</sup> dilanjutkan dengan memperkenalkan siswa berbagai huruf-huruf hijaiyyah sebanyak 29 huruf.

Disini juga diajarkan cara merangkai huruf dari kiri, kanan dan tengah. Dengan selalu memperhatikan tahap kemampuan siswa dengan memakai sistem *takrir* (pengulangan), agar murid menguasai bacaan atau bunyi huruf berangkai tanda baca *fathah*, *kasrah*, *dhammah* dan *tanwin*. Setelah itu siswa diperkenalkan huruf *mad* (bacaan panjang), dan dilanjutkan dengan pemahaman tajwid, hukum *nun mati* dan

*tanwin*, dan cara berwaqaf.<sup>55</sup> Apabila bertemu huruf *hijaiyah*, dan dilanjutkan dengan mempelajari cara berwaqaf (berhenti). Jadi rangkaian belajar dengan metode ini adalah dengan mengenal huruf, *mad* dan sampai dengan membaca tajwid.

## 2) Metode *Iqra'*

Metode Al Qur'an ini sangat terkenal sekali di kalangan pendidikan Al Qur'an yang sering digunakan pada pemula (TPQ). Sistem dan metode pengajaran *Iqra'* lebih mengedepankan pada penguasaan secara individual. Karena sifatnya individual, maka tingkat kemampuan dan hasil yang dicapainya tidak sama. maka setiap selesai belajar, guru perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi siswa, kalau memang sudah memahami betul makna siswa baru dinaikkan ke tahap berikutnya.<sup>56</sup>

Siswa dapat menyelesaikan dengan cepat kalau pemahaman membaca sudah baik, dan siswa akan tinggal kelas kalau dianggap belum mampu. Tahap metode ini adalah pertama siswa diharuskan membaca satu persatu secara aktif lembaran-lembaran *Iqra* dan guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran saja.

## 3) Metode *Al-Barqy*

Metode *Al-Barqy* adalah metode membaca Al Qur'an yang menggunakan buku sederhana yang dikemas sebagai tuntunan

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hal.7

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal.44

membaca tulis huruf Al Qur'an. *Al-Barqy* berasal dari kata *Al-Barqu*, yang berarti kilat. Dengan harapan buku ini dapat membantu siapa saja yang belajar membaca dan menulis huruf Al Qur'an dengan cara secepatnya.<sup>57</sup>

#### 4) Metode *Qira'ati*

Secara umum metode membaca Al Qur'an ini bertujuan agar siswa mampu membaca Al Qur'an dengan baik sekaligus benar dengan kaidah tajwid.<sup>58</sup> Secara umum pengajaran Al Qur'an dengan metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Dapat digunakan pengajarannya secara klasikal dan individual
- b) Guru menjelaskan dengan memberikan contoh meteri pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
- c) Siswa membaca tanpa mengeja.
- d) Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca yang tepat dan cepat.

### **3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Membaca Al**

#### **Qur'an**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al Qur'an dibedakan menjadi 3, yaitu:

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal.51

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal.103

Yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek yaitu:

a. Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Al Qur'an. Apabila daya pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa terhambat.<sup>59</sup>

b. Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang essensial adalah sebagai berikut:

1. Inteligensi Siswa
2. Sikap Siswa
3. Bakat Siswa
4. Minat Siswa
5. Motivasi Siswa

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

Yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang

---

<sup>59</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal,133

mempengaruhi kemampuan membaca Al Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, sebagai berikut:

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketenangan keluarga, dan letak geografis rumah, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.

Yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat. Guru adalah tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-murid mampu merencanakan,

menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkeperibadian kuat dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam.

Kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis dan metodis yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan. Kurikulum yang tersusun secara sistematis dan beruntun akan membuat siswa belajar dengan santai dan menyenangkan. Proses belajar membaca Al Qur'an merupakan pembelajaran yang sulit bagi siswa, apalagi jika penetapan kurikulum yang tidak sesuai maka akan menjadi faktor penghambat kemajuan prestasi belajar siswa.

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakatlah yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari siswa setelah pulang sekolah. Sehingga peran lingkungan masyarakat dalam ikut serta meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali.

b. Lingkungan non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al Qur'an. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an.

#### **4. Pengertian Menulis Al-Qur'an Hadist**

Menulis dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan alat tulis (pena). Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan secara terintegrasi.

Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Dengan menulis anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang di tulisnya. Selain itu, anak akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya.<sup>60</sup>

Kata huruf berasal dari bahasa arab : *Harfun, Al-Harfu*. Huruf arab yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri dari 28 huruf atau 30 ( termasuk *lam – Alif dan Hamzah*) yang sering disebut dengan huruf hijaiyyah. Dalam menulis huruf hijaiyyah, diperlukan suatu keterampilan dan potensi yang harus dikembangkan. Jika potensi yang dimiliki seseorang tidak dilatih secara continue dan konsisten, maka potensi tersebut menjadi hilang perlahan-lahan.

Sebagaimana yang diungkapkan Kusnawan dalam bukunya "*Berdakwah Lewat Tulisan*" pada dasarnya setiap orang memiliki keterampilan dan potensi dalam menulis, hanya saja keterampilan dan potensi yang dimiliki harus dikembangkan.

Jadi, kemampuan menulis Al Qur'an adalah keterampilan menuliskan huruf-huruf hijaiyyah dalam Al Qur'an sesuai dengan kaidah penulisan yang benar .

a. Cara Menulis Huruf Al Qur'an (Huruf Arab)

Ada beberapa cara penulisan dalam Al Qur'an, yaitu:

---

<sup>60</sup> Ahmad Lutfi, M.Si, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009),hal.134



1. Penulisan huruf Arab dimulai dari arah sebelah kanan ke kiri.
2. Huruf-huruf itu ada yang dapat menyambung dan disambung, ada yang bisa disambung tetapi tidak bisa menyambung. Di antara 28 huruf hijaiyyah di bawah ini adalah huruf-huruf yang dapat disambung tetapi tidak dapat menyambung.

و ز ر ذ د ا

3. Masing-masing mempunyai bentuk huruf sesuai posisinya (di awal, di tengah maupun di akhir)
4. Semua huruf Arab adalah konsonan, termasuk alif, wawu dan ya (sering disebut huruf *illat*), maka mereka memerlukan tanda vokal (syakkal).

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan untuk pengembangan terhadap penelitian sebelumnya, maka agar tidak terjadi pengulangan terhadap hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk bahan referensi dalam penyusunan skripsi. Adapun beberapa bentuk tulisan terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Relevansi Tentang Judul Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Isnan Habib (Iain Tulungagung)	<i>Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap</i>	adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi	meneliti tentang kompetensi guru secara keseluruhan	yang membedakan adalah pada penelitian tersebut membahas

		<i>Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Rejotangan</i>	Guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri Rejotangan. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan angket diperoleh koefisien korelasi <i>product moment</i> 0,603 dan hasil ini lebih besar pada taraf 1% maupun 5% sehingga dalam penelitian skripsi kuantitatif ini dapat disimpulkan adanya pengaruh signifikan antara kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Rejotangan.		tentang kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Rejotangan, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kompetensi Guru Al-Qur'an Hadist di MTs Imam Al- Ghozali Panjerejo Tulungagung.
2.	Ririn Wijayanti ( Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	<i>Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru dengan Prestasi Belajar</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan 1. Korelasi antara kompetensi pedagogik	Persamaan dari penelitian ini adalah variabel X Kompetensi Pedagogik	Perbedaanya menggunakan korelasi sedangkan penelitian ini menggunakan pengaruh atau

	Yogyakarta )	<i>Bahasa Arab Kelas VII Di MTsN Gubukrubuh Gunungkidul Tahun Pelajaran 2011/2012</i>	guru dengan prestasi belajar bahasa arab terdapat korelasi yang rendah namun signifikan dengan nilai korelasi 0,307 dengan sig 0,043. 2. Perhitungan kompetensi pedagogik guru bahasa arab dengan menggunakan <i>miscrosoft excel</i> dan disajikan dalam bentuk diagram menunjukkan taraf cukup. Adapun presentasenya 68, 75 mengelola pembelajaran, 66, 19 mampu memahami siswa, 66,67 merencanakan dan belajar siswa dalam Ujian Nasional		uji teori.
3.	Umayyah Rina Fuadatul (Iain Tulungagung)	<i>Strategi Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah AlGhozali Rejotangan</i>	jika kualitas kompetensi guru meningkat, maka motivasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya. Jika kualitas	membahas tentang guru Al Qur'an Hadist dalam meningkatkan Motivasi Siswa	Perbedaanya menggunakan metode kualitatif dalam penelitian Ini menggunakan Metode penelitian kualiatatif

		<i>Tulungagung.</i>	kompetensi guru menurun, maka motivasi siswa pun juga menurun.		
--	--	---------------------	--	--	--

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa jika kualitas kompetensi guru meningkat, maka motivasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya. Jika kualitas kompetensi guru menurun, maka motivasi siswa pun juga menurun.

### **G. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan landasan teori, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah yang akan diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.<sup>61</sup> Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah :

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dirancang oleh guru dimana didalamnya terdapat terdapat interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran. Sehingga seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus yang mana semua itu akan menyatu dalam

---

<sup>61</sup>Husein Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 34

diri seseorang guru baik pengetahuan, sikap, ketrampilan, keguruan, serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan diimplementasikan pada anak didiknya. Sehingga mampu membawa perubahan didalam tingkah laku siswa tersebut.

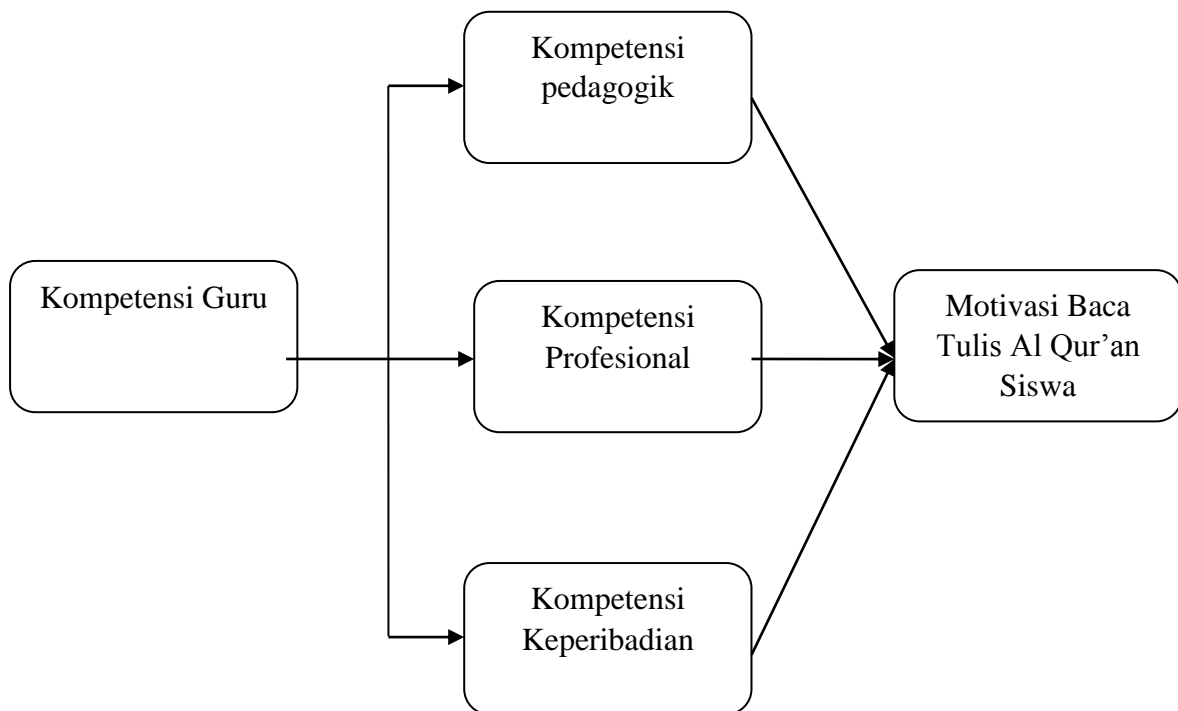
Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agar kualitas (mutu) pendidikan dalam proses belajar mengajar menjadi lebih baik adalah dengan meningkatkan kompetensi guru yang dimiliki. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi tersebut meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Keperibadian, dan Kompetensi Sosial.

Keempat kompetensi diatas merupakan kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang dimiliki oleh seorang guru terkait dengan profesi yang direpresentasikan pada kinerja guru dalam mengelola pembelajaran disekolah. Kompetensi juga menjadi indikator dalam mengukur kualifikasi dan profesionalitas pada suatu jenjang dan jenis pendidikan sehingga keempat kompetensi guru tersebut di rasa sangat berperan penting dalam mempengaruhi motivasi siswa.

Teori diatas memberikan gambaran bahwa seorang guru profesional tidak hanya menguasai salah satu kompetensi saja melainkan harus menguasai kompetensi yang lainnya. Kompetensi guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa. Oleh karena itu kualitas kompetensi guru mempunyai peranan penting dalam proses interaksi belajar mengajar. Hal ini berarti motivasi siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk membuktikan bahwa ada pengaruh antara kompetensi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist terhadap motivasi Baca Tulis Al-Qur'an Siswa MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Tulungagung dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran angket kepada siswa.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



Dari bagan diatas menunjukan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri 4 variabel, yaitu 3 variabel bebas (*Independent Variabel* ) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas disini adalah kompetensi pedagogik (X1), kompetensi Profesional (X2), dan kompetensi keperibadian (X3). Sedangkan variabel terikatnya disini adalah motivasi baca tulis Al-Qur'an siswa ( Y).